

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TAMIL

DI SUMATERA UTARA

Sebagai sekelompok orang yang membatasi identitas budayanya, suku bangsa Tamil pasti memiliki cara hidup yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Orang Tamil masih sangat menghormati adat-istiadat. Meskipun tidak selalu terlihat mengenakan identitas budayanya. Ini disebabkan agar mereka dapat dengan mudah melebur dengan masyarakat setempat.

Untuk hal-hal yang bersifat sistem pengetahuan mengenai agama yang mereka miliki relatif rendah. Hanya sedikit orang, seperti tokoh tetua adat dan pendeta saja yang mengerti. Kebanyakan mereka hanya menjalankannya karena telah menjadi tradisi leluhurnya. Namun untuk hal-hal yang religius, mereka sangat percaya dan taat menjalaninya. Seperti yang dipaparkan dalam gambaran umum masyarakat Tamil di Sumatera Utara khususnya masyarakat Tamil di Lubuk Pakam berikut ini.

2.1 Suku Bangsa Tamil

Suku bangsa Tamil termasuk dalam bangsa Dravida dari India bagian selatan. Masyarakat umum ada yang menyebutnya dengan sebutan “Orang Keling”. Kata “Keling” sendiri berasal dari bahasa Sanskrit yaitu Kalingga, yang mengarah pada sebuah daerah di India bagian selatan. Dari segi sejarah, kata “Keling” merujuk kepada Benua Keling yang kini bernama India. Sebagaimana pula yang disebut dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah mengenai

pelayaran ke Benua Keling, Kampung Keling, dan lain-lain. Sebutan “Keling” ini kemudian menjadi lazim di seluruh tanah Melayu.⁵

Penggunaan sebutan “Keling” ini pernah ditujukan kepada semua orang-orang India. Namun penggunaan sebutan ini perlahan berubah. Di beberapa negara seperti Malaysia dan Indonesia, istilah ini sering dianggap suatu kata makian yang digunakan dengan hati-hati.

Kemungkinan perubahan itu disebabkan oleh orang India sendiri yang memandang rendah mereka yang berasal dari India bagian selatan. Mereka tidak mau dikaitkan dengan panggilan “Keling”. Kemungkinan lain adalah dari segi sejarah, bahwa kebanyakan pendatang dari India yang awalnya bekerja di ladang yang kemudian dikenal sebagai “Orang Keling”. Oleh karena itu, apabila mereka mencapai tahap ekonomi yang lebih tinggi, mereka akan menjauhkan diri dari sebutan yang memiliki stigma atau anggapan negatif yang berarti kelas bawahan.

Versi lain bahwa sebutan “Orang Keling” dimulai ketika seorang buruh perkebunan dari suku bangsa Tamil membunuh seorang Belanda. Kemudian orang-orang Belanda selalu memberi julukan *killling man* (pembunuh) yang akhirnya berubah menjadi “Orang Keling”.

Beragam versi muncul dari masyarakat yang memberi sebutan bagi orang-orang dari suku bangsa Tamil tersebut. Namun bagi masyarakat Tamil sendiri, sebutan “Orang Tamil” dianggap lebih tepat. Alasannya karena sebutan itu langsung mengarah pada identitas budaya mereka sebagai suku bangsa Tamil.

Suku bangsa Tamil yaitu orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa dan pendukung kebudayaan Tamil yang berasal atau mempunyai daerah

⁵ Sumber dari <http://ms.wikipedia.org/wiki/Keling>

kebudayaan dari India. Mereka mudah dikenal dari ciri-ciri fisiknya, seperti: kulit berwarna hitam atau gelap, dengan jambang atau bulu dada, di samping gigi yang putih bersih.

Bagi perempuan Tamil masih ada ciri-ciri lain yaitu adanya *potte* (tanda bulat yang diletakkan di dahinya dengan warna seperti hijau, merah, hitam, kuning, biru, dan lain-lain), pemakaian *walille* (gelang-gelang plastik berwarna merah, hijau, biru, atau kuning bercampur warna emas dan pemakaian tali *manggasutra manjakauri* (tanda kawin) bagi yang telah menikah. Tanda kawin ini biasanya digantungkan di leher.

Namun saat ini, ciri-ciri tersebut tidak begitu tampak. Seiring berjalannya waktu, terjadi pula perubahan pada diri orang Tamil. Penyebabnya antara lain karena terjadinya perkawinan campur dengan suku bangsa lain, proses adaptasi sosial agar bisa berbaur dengan masyarakat di luar Tamil, dan lain sebagainya.

2.2 Lokasi

Suku bangsa Tamil sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Tidak ada tahun yang pasti mengenai kedatangannya ke Indonesia untuk yang pertama kalinya. Namun berdasarkan penemuan arkeologi yang dilakukan oleh Daniel Perret dari *Ecole Francaise d'Extreme-Orient* (EFEO) membuktikan pada abad ke-9 sampai abad ke-12 di Lobu Tua, Barus, telah terdapat perkampungan multietnis dari suku Tamil, China, Arab, Aceh, dan sebagainya.

Dalam situs Lobu Tua juga ditemukan prasasti dengan tulisan Tamil oleh pejabat Belanda, G.J.J Deutz tahun 1872. Setelah diterjemahkan oleh Prof. Dr. K.A Nilakanta dari Universitas Madras, India, menurutnya batu bertulis itu

bertahun Saka 1010 atau 1088 Masehi di zaman pemerintahan Raja Cola yang menguasai wilayah Tamil, India Selatan. Tulisan itu antara lain menyebutkan tentang perkumpulan dagang suku Tamil sebanyak 1.500 orang di Lobu Tua yang memiliki pasukan keamanan, aturan perdagangan dan ketentuan lainnya. Ini semakin memperkuat bahwa suku tamil telah lama masuk ke Sumatera Utara.

Sejak kedatangannya sekitar akhir abad ke 18 dan awal abad ke-19, suku bangsa Tamil mulai menyebar ke beberapa daerah di Sumatera Utara, antara lain: Langkat, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, dan Pematang Siantar. Daerah-daerah tersebut yang dikenal memiliki potensi besar di sektor perkebunan.

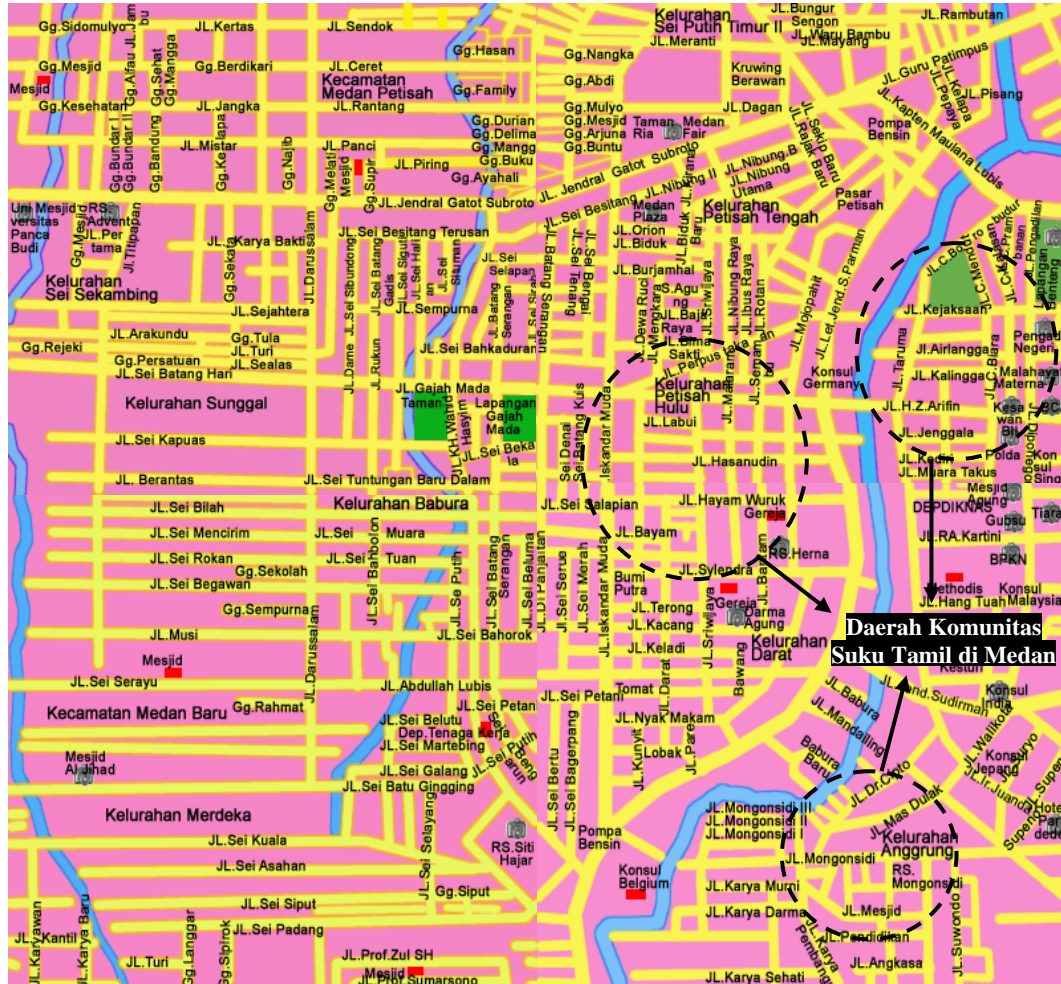
Awalnya orang Tamil bekerja sebagai buruh dan kuli angkut atau supir di perkebunan. Namun perlahan telah terjadi peralihan mata pencaharian. Dari yang awalnya bekerja sebagai kuli di perkebunan beralih menjadi pedagang, supir pengangkutan barang dagangan, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan sebagian besar orang Tamil mulai berpindah ke kota-kota yang dekat dengan sentra perdagangan.



Gambar 2.1. Peta daerah penyebaran suku bangsa Tamil di Sumatera Utara.

Pada umumnya orang-orang Tamil hidup secara berkelompok. Biasanya, mereka membuat perkampungan sendiri. Daerah pemukiman orang Tamil yang sangat dikenal adalah Kampung Keling atau sebagian orang mengenalnya dengan “Kampung Madras”. Kawasan Kampung Keling terletak di Kota Medan, tepatnya di sekitar Kecamatan Medan Petisah dan Kecamatan Medan Baru. Selain di Kampung Keling, komunitas Tamil juga terdapat di Kampung Anggerung. Kawasan ini terletak di Kelurahan Anggerung, Kecamatan Medan Polonia.

Namun di kawasan ini komunitas Tamil tidak banyak jika dibandingkan dengan kawasan Kampung Keling.



Gambar 2.2. Peta kawasan dengan komunitas Tamil yang mulai menyebar di Kota Medan, diantaranya di Kelurahan Petisah (Kecamatan Medan Petisah), Kelurahan Anggerung (Kecamatan Medan Polonia), dan Kelurahan Darat (Kecamatan Medan Baru).

Kawasan Kampung Keling terbentang seluas 10 Hektar. Di sekitar kawasan Kampung Keling ini terdapat Kuil Shri Mariaman dan Kuil Shri Subramaniam. Tidak begitu jauh dari kawasan Kampung Keling berdiri Sekolah Raksana dan Sekolah Dharma Putra milik orang Tamil. Kawasan ini pernah mempunyai komunitas India yang besar. Namun karena keadaan ekonomi yang sulit sehingga banyak dari mereka yang berpindah ke kawasan atau ke daerah

lainnya agar perekonomiannya lebih baik. Sehingga saat ini, kawasan Kampung Keling banyak dihuni oleh orang-orang etnis Cina.

Kampung Keling diperkirakan telah ada sejak tahun 1884 Masehi. Ini dibuktikan dengan dibangunnya Kuil Shri Mariaman sebagai tempat ibadah suku bangsa Tamil yang beragama Hindu pada tahun 1884 Masehi tersebut. Kampung Keling ini memang bukan perkampungan Tamil tertua di Sumatera Utara. Ada sekitar lebih dari 13 daerah yang didiami suku bangsa keturunan Tamil, diantaranya yaitu di Tanjung Keling (Kuala), Tanjung Jati, Binjai, Buluh Cina, Sei Semayang, Glugur Rimbun, Medan Tuntungan, Helvetia (Kampung Banten), Saentis, Sampali, Batang Kuis, Lubuk Pakam, dan di daerah perkebunan Bekala.

Lubuk Pakam termasuk salah satu daerah sebaran terbesar komunitas Tamil di Sumatera Utara selain Medan dan Tebing Tinggi. Mereka bermukim di lahan seluas 2 Hektar yang disediakan pada zaman kolonial Belanda. Kini ada sekitar 300 jiwa atau 79 kk (kepala keluarga) bersuku bangsa Tamil.

2.3 Asal-mula dan Sejarah Kedatangan Tamil

Sekitar tahun 1836 Masehi seorang petani tembakau asal Belanda bernama J. Nienhius berhasil mendapatkan konsesi tanah dari Sultan Deli untuk menanam tembakau. Usaha menanam tembakau-nya boleh dikatakan berhasil, sehingga Tembakau Deli cukup dikenal di pasaran dunia. Hal tersebut mengundang para penanam modal asing untuk menanam modalnya pada pengusaha perkebunan swasta seperti Medan Estate, Kesawan dan Marindal. Namun, akibat perkembangan dan pertumbuhan perkebunan yang begitu pesat, akhirnya berpengaruh terhadap tenaga kerja, karena di daerah tersebut tidak mampu

menyediakan tenaga buruh yang cukup untuk penanam tembakau tersebut. Untuk mengisi kekurangan tenaga kerja tersebut pihak perkebunan terpaksa mendatangkan tenaga kerja dari luar Sumatera, antara lain dari daratan Cina, orang-orang Tamil dari India, Penang, dan Singapura.

Para tenaga kerja tersebut didatangkan melalui Sistem Indenture yaitu sistem yang didasarkan atas dasar kontrak, dimana majikannya mengambil tenaga kerja dengan membayar ongkos pelayaran mereka, lalu mereka diharuskan bekerja selama beberapa tahun kepada majikan tersebut dengan syarat mematuhi peraturan yang berlaku. Cara lainnya adalah Sistem Kangani, dimana para Kangani atau mandor dari sebuah perkebunan akan bertindak sebagai perantara dalam usaha mendapatkan tenaga kerja dengan membayar uang persekot kepada mereka, lalu membawa mereka ke perkebunan yang dibutuhkan. Namun, pada tahun 1880 Inggris mengeluarkan sebuah peraturan yang disebut sebagai *British Protector of India Labour* yaitu menyangkut tentang pengawasan atau semacam proteksi bagi buruh-buruh Tamil yang masuk ke Sumatera. Akibat hal ini orang-orang Tamil mulai berpindah secara bebas atas usaha mereka sendiri. Demikianlah antara lain saluran yang dilalui orang Tamil yang datang ke Sumatera (Sianipar, 1997: 55-57).

2.4 Bahasa

Bahasa Tamil merupakan bahasa klasik dan bahasa utama dalam keluarga bahasa Dravida. Bahasa dravida adalah salah satu bahasa-bahasa kuno di dunia. Asal-usul bahasa Tamil tidak begitu jelas. Namun, bahasa ini berkembang di India sebagai bahasa yang kaya dengan sasteranya. Lebih dari 55 % catatan epigrafik di

India ditemukan dalam bahasa Tamil. Bahasa Tamil mempunyai sastra yang tertua di kalangan bahasa Dravida. Karya sastra ini di India dipelihara dalam manuskrip daun Palma (http://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tamil).

Orang Tamil di Indonesia, sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam berinteraksi dengan sesama orang Tamil maupun dengan etnis di luar Tamil. Interaksi sosial ini membuat mereka berbaur dengan masyarakat yang berbeda etnis. Ini yang mengakibatkan mereka generasi mudanya lebih fasih berbahasa Indonesia.

Saat ini hanya kalangan orang-orang tua saja yang masih menggunakan bahasa Tamil dalam berkomunikasi sesama kelompok orang Tamil. Jika di dalam keluarga para orang tua masih membiasakan menggunakan bahasa Tamil dengan anak-anaknya, namun para anak-anak lebih suka menjawab dengan bahasa Indonesia.

Untuk menjaga agar bahasa Tamil tidak hilang, maka dibukalah sekolah minggu yang diadakan di sekolah Raksana milik orang Tamil. Setiap hari Minggu anak-anak diberi pelajaran mengenai agama Hindu dan pelajaran tentang kebudayaan Tamil. Ini dilakukan para orang tua terhadap anak-anaknya karena muncul kekhawatiran bahwa anak-anak muda sekarang enggan menggunakan bahasa Tamil sebagai bahasa ibu.

2.5 Pimpinan Masyarakat

Pimpinan masyarakat menurut orang Tamil adalah orang-orang yang biasa memimpin acara-acara keagamaan dan adat. Pemimpin agama yakni *gurukkal* atau *aire* (pendeta agung). *Aire* mempunyai kewajiban-kewajiban seperti belajar

dan mengajarkan Weda, baik untuk kepentingan sendiri atau untuk kepentingan orang lain.

Pemimpin agama yang lain adalah *tawelen* yaitu pemimpin kuil atau mereka sering menyebutnya dengan manajer kuil. Selain Tawelen ada pula *pusari* yaitu orang-orang yang duduk di Parisadha. Orang-orang ini harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah adat istiadat, sosial, dan lain-lain.

Selain pemimpin agama tersebut ada pula guru atau yang disebut *theetchai* atau *walaka*. *Walaka* juga dianggap pemimpin karena guru adalah orang pertama yang mengajarkan agama kepada pendeta atau pemimpin upacara dan yang memberi restu kepada pemimpin upacara sebelum upacara dimulai.

2.6 Sistem Mata Pencaharian

Pada awalnya suku bangsa Tamil bermata pencaharian sebagai buruh kebun dan berjualan rempah-rempah atau bumbu-bumbu masakan di pasar tradisional. Namun seiring perubahan perekonomian di Indonesia, mereka mulai beralih ke sektor lainnya. Sebagian ada yang menjadi supir pengangkutan barang, berjualan emas perhiasan, kain, makanan, dan lain-lain.

Seiring dengan kemajuan pendidikan yang diperoleh orang-orang Tamil, kemudian orang-orang Tamil mulai dikenal sebagai pengacara, dokter, ahli ekonomi, pengacara, guru agama, maupun pekerja seni. Secara khusus, Masyarakat Tamil di Lubuk Pakam sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Dahulu mereka bekerja sebagai kuli angkut atau supir di perkebunan. Sekarang mereka banyak yang berjualan kebutuhan pokok di pasar tradisional dan ada yang berjualan dengan membuka toko kelontong (toko serba ada) di

rumahnya. Aktivitas sehari-hari mereka adalah bekerja, dimulai dari pagi hingga sore hari. Sedangkan anak-anaknya, bersekolah di sekolah terdekat. Pada waktu sore hari, aktivitas di luar berhenti. Karena pada saat sore hari mereka harus melakukan ibadah sembahyang baik di kuil ataupun di rumah masing-masing.

2.7 Sistem Kekerabatan

Sesuai dengan anggapan adat lama, maka perkawinan pada suku bangsa Tamil dipengaruhi oleh Sistem Klen dan Sistem Kasta. Perkawinan mereka bersifat endogami klen. Misalnya, seseorang yang berasal dari *Muntheliyer* (pemilik modal) harus mencari jodoh dari klen yang sama. Namun golongan muda mengatakan adat seperti itu sudah tidak dipegang teguh lagi. Dalam penentuan jodoh, orang tua masih sangat berperan, dan sebagian para anak menyatakan kurang senang.

Perkawinan yang ideal adalah perkawinan *taimamen* yaitu perkawinan dengan anak laki-laki dari *mamma* (saudara laki-laki ibu). Mereka juga mengenal kawin lari dan *onna sendekom* atau perkawinan mengikut yang telah dijelaskan pada nomor perkawinan di atas.

Perkawinan *incest* atau perkawinan pantang yang dikenal disesuaikan dengan ajaran Hindu yaitu antara dua orang yang:

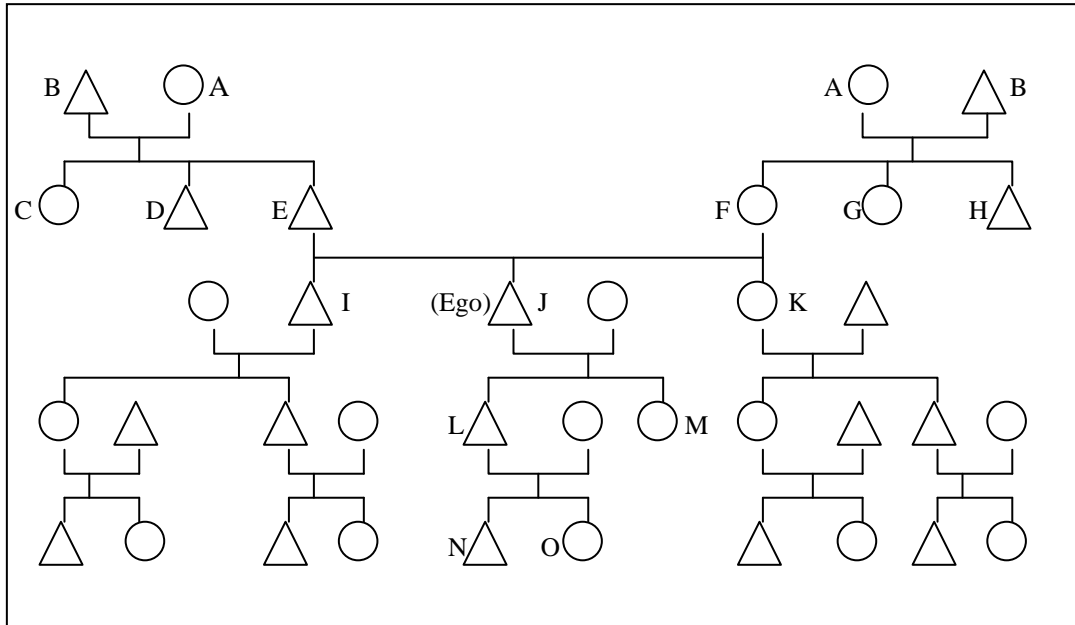
1. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping, yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya.
2. Berhubungan dengan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah dan ke atas.

3. Berhubungan *semenda* yaitu mertua, anak tiri, menantu, dan ibu atau bapak tiri.
4. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau keponakan dari istri dalam hal seorang suami beristri lebih dari satu orang.
5. Berhubungan susuan yaitu orang tua susuan anak susuan, saudara susuan, bibi dan paman susuan.
6. Mempunyai hubungan yang oleh agama atau peraturan lainnya dilarang kawin.

Adat menetap setelah menikah adalah secara *virilokal* yaitu di rumah orang tua suami. Namun tidak sedikit juga yang menetap secara *neolokal* atau mencari rumah baru. Yang umum dilakukan ialah tinggal untuk sementara secara *virilokal* dan bila kehidupan sudah mapan akan membangun rumah sendiri.

Setiap keluarga biasanya terdiri dari keluarga batih yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak-anak yang belum kawin serta anak laki-laki yang sudah kawin. Garis keturunan dihitung secara patrilineal.

Diantara kerabat atau kelompok kerabat ada pula panggilan atau tutur sapa yang khas satu sama lain. Seperti yang dijelaskan pada bagan berikut:



Keterangan dari bagan:

△ Laki-Laki ○ Perempuan ⊔ Perkawinan ⊢ Keturunan

A = Paddi (Nenek)

B = Tatta (Kakek)

C = Perriateh (Kakak Perempuan Ayah) / Senateh (Adik Perempuan Ayah)

D = Perripa (Kakak Laki-laki Ayah) / Seteppa (Adik Laki-laki Ayah)

E = Appa (Ayah)

F = Amma (Ibu)

G = Mamma (Kakak/Adik Laki-laki Ibu)

H = Perrimma (Kakak Perempuan Ibu) / Senemma (Adik Perempuan Ibu)

I = Tambi (Adik Laki-laki Ego) / Ane (Kakak Laki-laki Ego)

J = Ego

K = Tanggice (Adik Perempuan Ego) / Aka (Kakak Perempuan Ego)

L = Tambi (Anak Laki-laki ego) diikuti nama

M = Tangeben (Anak Perempuan Ego) diikuti nama

N = Perpulle (Cucu Laki-laki Ego) diikuti nama

O = Perpulle (Cucu Perempuan Ego) diikuti nama

Dalam pembagian warisan, yang berhak mendapatkan warisan ialah anak laki-laki. Namun, karena perkembangan adat Tamil itu sendiri, maka anak perempuan pun sudah berhak mendapatkan harta warisan. Mengenai banyak dan apa saja yang diberikan tergantung kepada yang membagi warisan (biasanya orang tua) tetapi anak laki-laki umumnya mendapat bagian yang lebih besar.

2.8 Sistem Pengetahuan

Pengetahuan orang Tamil sangat dipengaruhi oleh tradisi leluhur mereka. Sebagian besar kehidupan orang Tamil adalah hasil kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga banyak dari mereka menjalankan apa yang telah diwariskan para leluhurnya tanpa mengetahui dengan jelas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, orang Tamil juga mempunyai buku petunjuk yang disebut *panchagem*. Dimana di dalamnya berisi cara menghitung hari atau saat yang baik untuk mengadakan hajatan atau keinginan. Buku ini juga memuat pertanggalan upacara-upacara keagamaan mereka.

Menurut keterangan dari Himpunan Parisadha Hindu Dharma Indonesia di Medan, orang-orang dari suku bangsa Tamil di Sumatera Utara telah banyak yang bergelar sarjana kedokteran dan sarjana hukum. Ini menunjukkan bahwa orang Tamil juga tertarik untuk mempelajari ilmu kedokteran dan hukum selain bidang ekonomi yang sebelumnya lebih banyak diminati.

Perubahan pola berfikir orang-orang Tamil terbukti dalam sistem mata pencaharian. Sebelumnya orang-orang Tamil hanya menjadi buruh kebun hingga

kemudian menjadi pedagang atau pekerjaan lain yang lebih baik lagi. Menurut mereka, bekerja dan tinggal di daerah perkebunan membuat mereka lambat atau ketinggalan perkembangan jaman.

Pada umumnya, orang Tamil berfikir secara praktis dalam hal pendidikan untuk anak-anaknya. Bagi mereka yang berekonomi menengah ke bawah, akan menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Jika mereka sudah bisa bekerja, biasanya si anak akan berhenti sekolah. Namun bagi orang Tamil yang berekonomi menengah ke atas, akan menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi. Dengan harapan nantinya akan menjadi pengusaha atau lebih sukses dari orang tuanya.

Pendidikan bagi masyarakat Tamil di Lubuk Pakam masih kurang penting. Sebagian besar anak-anak mereka mengalami putus sekolah. Kebanyakan mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Sehingga, diantaranya hanya tamat sekolah menengah pertama (SMP). Walaupun ada juga yang tamat sekolah menengah atas (SMA) tapi itu jumlahnya sangat sedikit.

2.9 Kesenian

Kebudayaan India dikenal dengan keseniannya yang kaya. Kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan orang-orang Tamil. Kesenian menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Bagi orang Tamil kesenian dapat menjadi media untuk kepentingan tertentu. Misalnya, mereka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya melalui seni tari, seni drama, seni musik, dan seni rupa.

Selain itu, kesenian tradisional ini juga berfungsi dalam berbagai pelaksanaan upacara. Dalam upacara-upacara adat maupun upacara keagamaan, kesenian tradisional selalu ditampilkan. Seperti tari-tarian, drama, serta nyanyian (kidung).

Dalam bidang seni tari, orang Tamil mengenal *baratanatiem* atau tarian sambutan. Tarian ini untuk penyambutan pada acara-acara adat maupun acara keagamaan. *Baratanatiem* memiliki beragam versi sesuai dengan tujuan dari acaranya.

Selain tari-tarian, ada beberapa alat musik khas Tamil seperti *tabila* yaitu alat musik perkusi yang berbentuk mirip gendang terdiri dari dua buah, *nagasarem* yaitu alat musik tiup yang berbentuk seperti terompet dengan ukuran yang panjang, *molem* yaitu alat musik berbentuk gendang besar yang digunakan dengan menggantungkannya di badan, dan *wailing* yaitu alat musik petik semacam gitar berbentuk bulat. Alat-alat musik tersebut masih dapat dijumpai pada acara-acara adat ataupun keagamaan hingga sekarang.



Gambar 2.3. *Nagasarem* dan *tabila*, alat musik yang dimainkan saat upacara. (dok. Ayu)

Seni drama juga menjadi ciri khas budaya India. Orang Tamil lebih mengenalnya dengan sebutan *nadagem* yaitu lagu dan tarian. Seni drama ini sudah jarang ditampilkan, hanya pada saat-saat tertentu seperti pada perayaan hari raya besar Hindu yang dikenal dengan *Deepavali*.

2.10 Sistem religi

Pada umumnya orang Tamil menganut agama Hindu. Pelaksanaan ibadah dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat di kuil. namun mereka harus melaksanakan ibadah setiap hari di rumah. Untuk itu harus disediakan sebuah ruangan khusus sebagai tempat melakukan ibadah tersebut. Bila tidak mampu menyediakan sebuah ruangan khusus, paling tidak menyediakan sebuah peti sembahyang yang berbentuk seperti rumah kecil. Peti sembahyang ini dinamakan *sami kumberte*.

Sami Kumberte itu dianggap suci oleh mereka. Dengan demikian tempat tersebut harus terhindar dari sesuatu yang tidak suci, misalnya orang yang sedang haid, atau orang yang belum membersihkan diri setelah melakukan hubungan suami-istri. Orang-orang yang masih dalam keadaan kotor tersebut dilarang masuk ke dalam ruangan atau tempat sembahyang tersebut. Untuk itulah orang Tamil selalu menyediakan sebuah ruangan khusus, walaupun hanya sebuah peti, maka peti itu harus diletakkan di ruangan tidur anak-anak.

Sami Kumberte biasanya dilengkapi dengan, *Sodo* yaitu wangi-wangian yang mirip kapur barus (*kanfer*), *tua kalle* yaitu mangkok tempat meletakkan bunga Melati, *kama camawalki* yaitu lampu, *keno* yaitu mangkok tempat air, *kalima* yaitu gambar dewa yang diyakini.

Pelaksanaan sembahyang di setiap rumah biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari, dan sembahyang ini selalu dikerjakan oleh setiap orang. Ajaran Hindu menganggap bahwa mempelajari ke-Tuhan-an adalah merupakan hal yang terpenting, karena hanya dengan mengenal Tuhan, manusia bisa mencapai kesempurnaan atau mencapai moksa atau nirwana yaitu kebahagiaan lahir dan batin.

Kitab suci agama Hindu yang dipercayai sebagai pegangan adalah Weda. Weda berarti kata-kata yang diucapkan dengan aturan tertentu atau dilagukan. Kitab Weda terdiri dari empat *samhita* (himpunan), yaitu: (1) Rig Weda atau Rig Weda Samhita yang merupakan himpunan syair-syair, mantra-mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk pujian atau pujaan; (2) Sama Weda atau Sama Weda Samhita yang berisikan himpunan mantra-mantra yang memuat ajaran umum mengenai lagu-lagu untuk upacara agama; (3) Yajur Weda atau Yajur Weda Samhita yang berisikan kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran umum mengenai pokok-pokok yajus yaitu doa yang berupa puisi dan prosa; (4) Atharwa Weda atau Atharwa Weda Samhita yang berisikan doa-doa, mantra-mantra yang memuat ajaran yang berisikan magis seperti untuk menyembuhkan penyakit, ilmu sihir dan sebagainya.

Ajaran Hindu juga mengenal adanya dua golongan zat yang kedudukannya lebih tinggi dari manusia yaitu Dewa-dewa yang bersikap murah terhadap manusia dan berkenan menerima pujian manusia, dan para roh jahat yang bersikap memusuhi manusia, yang karena itu harus dilawan oleh manusia dengan pertolongan Dewata atau dengan upacara-upacara keagamaan.

Aktivitas keagamaan pada orang Tamil yang beragama Hindu terwujud pada sembahyang puja-puja yang dilakukan secara rutin setiap hari di rumah, seminggu sekali di kuil dan pada hari-hari tertentu di rumah dan di kuil. Aktivitas keagamaan yang menjadi pusat pemujaan adalah upacara keagamaan atau upacara berkorban. Upacara berkorban ini merupakan upacara persembahan agar mendapat kemurahan dari para dewa, untuk memuja roh leluhur.

Selain itu, ada empat konsep dasar Hindu yang menjadi pedoman bagi orang Tamil hingga sekarang. Keempat tingkatan tersebut yaitu:

1. *Sarigai*

Adalah suatu pemahaman yang didasari pada ritual dan perayaan yang tanpa diketahui arti dan makna yang terkandung pada ritual tersebut dan tidak pernah tahu secara jelas apakah upacara agama atau upacara adat. Pada tingkatan ini semua kegiatan dilakukan hanya berdasarkan firasat saja, tanpa ada peraturan dan arti yang bisa dipertanggungjawabkan oleh si pelaksana maupun pengikut, seperti kegiatan mengelilingi kuil, membersihkan kuil-kuil dan lain-lain, yang dilakukan secara sukarela ikhlas dan tanpa pamrih.

2. *Kirigai*

Pada tingkatan ini umat sudah mulai melakukan kegiatan agama dengan mantra dan sedikit tata cara yang bisa dimengerti oleh pengikut. Dimana mulai mencari pengetahuan agama dengan membaca, bertanya dan mengkritik. Sehingga sedikit mengerti bahwa agama Hindu memiliki semua yang diinginkan oleh pemeluknya.

3. *Yogam*

Pada tahap ini pemeluk agama Hindu diartikan sudah menguasai arti dan makna kedua tingkatan yang di atas dan dapat menjelaskannya dengan baik. Tingkatan ini pemeluk Hindu sudah dianggap sangat baik, karena telah masuk ke tahapan pra yogi. Meningkatkan kerohanian dengan cara membaca, diskusi dan menerima bimbingan guru suci secara teratur dan pada tingkatan ini dianggap siswa telah menjalani yoga dengan teratur.

4. *Nyanem*

Ini adalah tingkatan tertinggi dalam ajaran Hindu, tingkatan ini disebut juga tingkatan para yogi, pada tingkatan ini seseorang sudah 95% meninggalkan kesenangan duniawi dan telah menguasai dasar dan aspek agama Hindu secara menyeluruh dengan baik.

(Kobalen, 2001: 7-8)

Pangguni Uttiram dapat dimasukkan ke dalam tingkatan pertama. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian umat sudah berfikir untuk mengetahui makna dari suatu kegiatan agama. Sehingga, mereka juga mulai belajar dengan pendeta-pendeta dari India. Tingkatan ini akan bertambah naik jika mereka mau meningkatkan kerohanian dengan cara membaca, diskusi atau melanjutkan sekolah khusus agama Hindu.

2.11 Sejarah Tradisi *Pangguni Uttiram* di Lubuk Pakam

Pada tahun 1880 Masehi dibangun rumah ibadah umat Hindu yang disebut kuil. Kuil ini diberi nama Shri Thendayudabani yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Kelurahan Lubuk Pakam I-II, Kota Lubuk Pakam, Kabupaten Deli

Serdang, Sumatera Utara. Kuil ini pertama kali didirikan oleh Orang-orang Cettiar, kemudian pembangunan dilanjutkan oleh masyarakat Tamil yang bermukim di daerah Lubuk Pakam.

Akses menuju kuil bisa ditempuh dari Kota Medan sekitar satu jam dengan kendaraan atau sekitar 20 Kilometer. Letaknya yang berada di pusat keramaian kota Pakam sangat mudah untuk dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Di sekitar kuil ini akan dijumpai pemukiman orang Tamil yang sudah berbaur dengan berbagai etnis.

Kuil Shri Thendayudabani adalah rumah ibadah umat Hindu Tamil. Kuil ini akan dikunjungi orang-orang yang akan melakukan sembahyang setiap harinya. Namun ada waktu tertentu, dimana setiap Hari Selasa dan Hari Jumat diadakan sembahyang bersama di kuil. Kuil ini juga dirawat dan dijaga oleh pengurus kuil. Orang-orang ini selain bertugas sebagai penjaga, juga bertugas menyiapkan segala macam keperluan sembahyang, seperti bunga-bunga, dupa, api, dan sebagainya.

Kuil Shri Thendayudabani adalah salah satu kuil Hindu Tamil yang mempunyai arca utama Murugar. Dewa Murugar sendiri dalam mitologi Hindu adalah anak dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati (*Amen*). Bagi umat Hindu, Dewa Murugar dipercaya sebagai Dewa dapat yang memberi berkah keselamatan dan pemurah. Sehingga banyak masyarakat Tamil yang datang bersembahyang ke kuil untuk meminta atau memohon sesuatu yang diinginkan.

Seiring dengan dibangunnya kuil ini, Orang-orang Cetti⁶ memulai suatu ritual yang kemudian dilakukan pada saat perayaan *Pangguni Uttiram*. Ritual-ritual tersebut menjadi tradisi hingga saat ini. Perayaan ini tidak hanya diadakan tertutup di dalam kuil saja, akan tetapi juga di luar kuil. Sehingga pelaksanaannya juga melibatkan masyarakat umum di luar Tamil, baik yang turut menjadi pelaku upacara ataupun hanya menonton saja.

Di sekitar kuil tepatnya di bagian luar depan kuil terdapat jalan raya. Pada waktu pagi dan siang hari, jalan ini digunakan sebagai pasar atau tempat berjualan kebutuhan pokok masyarakat. Bangunan di sekitar kuil selain rumah, ada pula ruko (rumah toko). Sehingga dapat digambarkan bahwa kuil ini terletak di kawasan pasar atau sentra perdagangan Kota Pakam.

Keberadaan kuil dan orang-orang Hindu Tamil, sangat diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Toleransi beragama ini dibuktikan saat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan orang Tamil. Masyarakat di luar Tamil juga memberi sambutan yang baik dengan cara ikut membantu mensukseskan acara tersebut. Sehingga antara orang Tamil dengan etnis di luar Tamil dapat berbaur di dalam kehidupan sosialnya.

⁶ Orang Cetti atau Cettiar adalah orang Tamil dari golongan atas yang lebih dikenal sebagai rentenir. Hampir semua kuil Murugar yang ada baik di Indonesia maupun negara lain dibangun oleh orang Cetti. Namun, kelanjutan pembangunan atau renovasinya dilakukan oleh seluruh orang Tamil.